

ISSN 1979-8911

ISTEK

Jurnal Kajian Islam Sains dan Teknologi

Volume IV. No. 1-2
Edisi Juni 2010



FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Adeng Muchtar Ghazali

Taqwa dan Implikasinya terhadap Proses Pendidikan

A. Darun Setiady

Integrasi Ilmu dan Agama di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Andhy Setiawan

Perambatan Gelombang Akustik melalui Filter pada Spektrometer Fotoakustik yang Menggunakan Sel Resonan Tanpa Jendela

Liberty, M. Herman, dan G.A. Watimena

Konstruksi Plasmid Biner Pembawa Gen *Cry1ab* dan Transformasi Plasmid Biner dengan Metode *Tri Parental Matting*

Iman Hernaman, Potensi Limbah Cair Silase sebagai Bahan Baku Bioplastik

Nono Suwamo

Model Kurva Pertumbuhan Sapi Lokal Garut Selatan Betina dan Jantan dari Lahir sampai Umur Enam Bulan

Kundang Harisman Hadikusumah

Pengembangan Komoditas Ubi Jalar Cilembu sebagai Komoditas Unggulan Kaitannya dengan Wilayah Pengembangan Agribisnis

Dodo Arsyad

Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Sawah dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya

Nasrun Hariyanto

Perancangan dan Realisasi Penyearah Terkendali Tiga Fasa Gelombang Penuh (*Three Phase Full Converter*) dengan Menggunakan Ic Kontrol Tca 785

Sudarmono Sasmono

Metode Pengukuran Singkat Dampak Ekonomi Masuknya Listrik melalui *Grid* pada Suatu Kawasan Terisolasi secara Kualitatif dan Kuantitatif (Studi Kasus Kepulauan Seribu)

Muhammad Ali Ramdhani

Analisis Faktor-Faktor Determinan dalam Implementasi *Knowledge Management* pada Perguruan Tinggi Agama Islam

A. Rusdiana

Mengembangkan Manajemen Program Studi yang Berkualitas dan Akuntabel

Wisnu Uriawan

Pemodelan Arsitektur Enterprise Pendidikan Tinggi Guna Meningkatkan Layanan Pendidikan (*Studi Kasus: Amik Hass Bandung*)

Nani Machendrawaty

Pelayanan Prima Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

O.Taupik, dkk.

Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi: Antara yang masuk melalui PPA, Test Tulis, dan SPMB

Jurnal ISTEK	Volume IV	No. 1-2	Agustus 2010
--------------	-----------	---------	--------------

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UIN SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2010

1. Taqwa dan Implikasinya terhadap Proses Pendidikan Adeng Muchtar Ghazali	1 -10
2. Integrasi Ilmu dan Agama di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. A. Darun Setiady	11-36
3. Perambatan Gelombang Akustik melalui Filter pada Spektrometer Fotoakustik yang Menggunakan Sel Resonansi tanpa Jendela Andhy Setiawan	37-44
4. Watimena, Konstruksi Plasmid Biner Pembawa Gen <i>Cry1ab</i> dan Transformasi Plasmid Biner dengan Metode <i>Tri Parental Matting</i> Liberty, M. Herman, dan G.A.	45-52
5. Potensi Limbah Cair Silase sebagai Bahan Baku Bioplastik Iman Hernaman	53-56
6. Model Kurva Pertumbuhan Sapi Lokal Garut Selatan Betina dan Jantan dari Lahir Sampai Umur Enam Bulan Nono Suwamo	57-61
7. Pengembangan Komoditas Ubi Jalar Cilembu sebagai Komoditas Unggulan kaitannya dengan Wilayah Pengembangan Agribisnis Kundang Harisman Hadikusumah	62-77
8. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Sawah dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya Dodo Arsyad	78-94
9. Perancangan dan Realisasi Penyearah Terkendali Tiga Fasa Gelombang Penuh (<i>Three Phase Full Converter</i>) dengan Menggunakan Ic Kontrol Tca 785. Nasrun Hariyanto	95-110
10. Metode Pengukuran Singkat Dampak Ekonomi Masuknya Listrik melalui <i>Grid</i> pada Suatu Kawasan Terisolasi secara Kualitatif dan Kuantitatif (Studi Kasus Kepulauan Seribu) Sudarmono Sasmono	111-116
11. Analisis Faktor-Faktor Determinan dalam Implementasi <i>Knowledge Management</i> pada Perguruan Tinggi Agama Islam Muhammad Ali Ramdhani	117-128
12. Mengembangkan Manajemen Program Studi yang Berkualitas dan Akuntabel A. Rusdiana	129-140
13. Pemodelan Arsitektur Enterprise Pendidikan Tinggi Guna Meningkatkan Layanan Pendidikan (<i>Studi Kasus: Amik Hass Bandung</i>) Wisnu Uriawan	141-156
14. Pelayanan Prima Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Nanah Machendrawaty	157-178
15. Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi antara yang masuk melalui PPA, Test Tulis, dan SPMB O.Taupik K.	179-200

MENGEMBANGKAN MANAJEMEN PROGRAM STUDI YANG BERKUALITAS DAN AKUNTABEL

Oleh : A. Rusdiana

Abstrac

The quality of the college is strongly decided by the ability of the college to meet people needs that change perpetually and the development of the knowledge. A college is obligated to document the activities of learning, research, and dedication to the society. It requires the application of regular management function, within college management, such as planning, organizing, acting, and controlling.

The demand to the college nowadays is not only in ability to produce graduates which are measured academically, but the whole programs and institutions of the college have to be able to prove the high quality which supported by high accountability too. To meet those demands, thus the college through its studying programs needs to extend society's trusty by declaration of quality assurance, quality control, and quality improvement. Therefore, the management of the major has to adjust with those developments.

Key words: *quality, control, quality and accountability improvement.*

PENDAHULUAN

Paradigma baru dalam pendidikan tinggi yang mencakup akuntabilitas, kualitas, otonomi, evaluasi diri dan akreditasi pendidikan tinggi yang berkenaan dengan kondisi yang dipersyaratkan masa depan, menuntut aktualisasi keunggulan manusia secara optimal merupakan persoalan yang dihadapi lulusan Perguruan Tinggi. Belum tampilnya lulusan pendidikan tinggi yang memiliki "keunggulan khusus" menjadi tantangan bersama. Pendidikan tidak hanya sekedar mendidik menjadi tenaga siap pakai di pasar kerja, melainkan lebih daripada itu, yakni membantu peserta didik untuk menjadi "manusia seutuhnya". Untuk itu perlu ada lembaga yang independen untuk menilai akreditasi Perguruan Tinggi tersebut. Kondisi akademik yang kondusif sangat menunjang keberhasilan suatu Perguruan Tinggi dalam menjalankan peran dan fungsinya dengan baik.

Indonesia sebagai suatu negara yang baru berkembang, harus berusaha keras untuk memperbaiki kekurangannya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan jumlah tenaga kerja yang handal. Untuk itu pendidikan tinggi ditantang untuk mampu meningkatkan mutu lulusannya. Agar lulusan pendidikan tinggi dapat menjamin secara maksimal kebutuhan kerja sektor industri maka perlu adanya relevansi program-program yang diselenggarakannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Program pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang cukup besar; oleh karena itu manajemennya harus efisien dan efektif. Untuk itu di lingkungan perguruan tinggi perlu dikembangkan asas untuk membuat sistem manajemen yang dinamis disertai akuntabilitas yang tinggi. Penerapan asas otonomi dalam Pendidikan Tinggi merupakan perubahan dari pola manajemen terpusat ke arah pola

dengan pusat-pusat pengambilan keputusan yang lebih tersebar (disentralisasi). Dengan sistem ini diharapkan manajemen Perguruan Tinggi akan berjalan lebih dinamis, efisien, dan efektif.

Secara kuantitatif, lulusan Perguruan Tinggi dalam dekade sekarang ini cukup menggembirakan. Laju peningkatan lulusan Perguruan Tinggi yang tidak diimbangi dengan kesempatan kerja atau keengganan bekerja dari para lulusan di luar sektor pemerintahan, telah menimbulkan suatu paradoks. Semakin membesarnya gejala “*educated unemployment*”, semakin kuat untuk memperluas fasilitas pendidikan formal. Masalah pengangguran sarjana tersebut tidak terlepas dari menjamurnya jumlah Perguruan Tinggi, khususnya PTS/PTAIS yang muncul di daerah-daerah, yang mutu lulusannya banyak yang tidak sesuai dengan kualifikasi kebutuhan akan tenaga profesional dan akademis untuk pembangunan di berbagai bidang.

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang berkenaan dengan masa depan, menggugah kepedulian masyarakat terhadap peran perguruan tinggi khususnya agar dapat meningkatkan fungsinya secara relevan dengan pembangunan masyarakat. Paradigma baru perguruan tinggi, yakni, otonomi, kualitas, evaluasi, akreditasi dan akuntabilitas. Paradigma baru tersebut, rupanya akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh pemerintah, dengan mengeluarkan SK Mendiknas, Nomor : 184/u/2001 untuk PTU, dan SK Menteri Agama Nomor 156/2004 untuk PTAI tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pem-binaan.

Program Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana di Perguruan Tinggi. Kedua SK ini menuntut agar pengelola Perguruan Tinggi memenuhi Akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

Pendidikan tinggi di Indonesia mengalami perubahan panorama selama dekade terakhir. Perubahan panorama yang dimaksud meliputi perubahan paradigma, pengelolaan, persaingan, dan sebagainya. Perubahan paradigma terutama dipicu oleh perkembangan teknologi dan informasi, sehingga *e-learning*, *e-university*, dan sejenisnya mulai banyak dibicarakan dan diusahakan. Perubahan pengelolaan menyangkut badan penyelenggara pendidikan tinggi, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta. Perdebatan mengenai Badan Hukum Milik Negara dan Badan Hukum Pendidikan timbul. Kemudian, masuknya perguruan tinggi luar negeri memeriahkan “persaingan” yang sudah ada di dalam negeri. Perguruan Tinggi tidak hanya perlu dilihat sebagai pusat ilmu pengetahuan, pusat penelitian, dan pusat pengabdian masyarakat, tetapi juga suatu entitas korporat “penghasil ilmu pengetahuan” yang perlu “bersaing” untuk menjamin kelangsungan hidup. Persaingan, sebagaimana dialami oleh perusahaan *profit*, meliputi persaingan di bidang mutu, harga, dan layanan. Perguruan tinggi sebagai suatu entitas *nonprofit*, menghadapi hal yang sama pula. Pengelolaan semuanya memerlukan pengetahuan dan keterampilan manajemen, yaitu manajemen perguruan tinggi.

DIMENSI MAKNA PERGURUAN TINGGI

Sebelum membicarakan pada persoalan manajemen perguruan tinggi, terlebih dahulu perlu ditelaah hakikat yang lebih utuh mengenai perguruan tinggi karena entitas perguruan tinggi mempunyai beberapa dimensi fungsi atau dimensi makna. Definisi dan penjelasan yang sudah diberikan menyebutkan bahwa perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan tinggi ialah penguasaan ilmu dan teknologi. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ada sekurang-kurangnya empat atau lima dimensi makna yang melekat pada perguruan tinggi, yaitu (1) dimensi keilmuan (ilmu dan teknologi), (2) dimensi pendidikan (pendidikan tinggi), (3) dimensi sosial (kehidupan masyarakat), dan (4) dimensi korporasi (satuan pendidikan atau penyelenggara). Di atas semua itu, apabila pendidikan tinggi dimaksudkan untuk meningkatkan martabat manusia, maka dapat diangkat ke dalam dimensi makna yang lebih mendalam, yaitu (5) dimensi etis. Saat membicarakan manajemen perguruan tinggi, berbagai dimensi maknalah antara lain yang membedakannya dengan manajemen perusahaan atau manajemen entitas lain. Oleh karena itu, sebelum membicarakan mengenai manajemen perguruan tinggi, ada baiknya kelima dimensi makna ditelaah satu persatu.

Dimensi Etis

Universitas dikenal sebagai pusat kreativitas dan pusat penyebaran ilmu pengetahuan bukan demi kreativitas sendiri, tetapi demi kesejahteraan umat manusia. Hakikat tugas dan panggilan universitas ialah mengabdikan diri pada penelitian, pengajaran, dan pendidikan para mahasiswa yang dengan suka rela bergabung dengan para dosen dalam cinta yang sama akan pengetahuan. Universitas adalah suatu komunitas akademik yang dengan cermat dan kritis membantu melindungi dan meningkatkan martabat manusia dan warisan budaya melalui penelitian, pengajaran, dan berbagai pelayanan yang diberikan kepada komunitas setempat, nasional, dan bahkan internasional. Universitas bergumul dalam pencarian akan kebenaran secara terusmenerus dan mengkomunikasikannya kepada kaum muda dan kepada siapapun yang belajar berpikir, sehingga dapat secara benar bertindak dan melayani umat manusia dengan lebih baik. Di dalam konteks pencarian kebenaran secara utuh, universitas mempunyai kebebasan akademik. Kebebasan akademik berakar pada martabat manusia yang mempunyai kebebasan internal atau kebebasan dasar dalam pribadinya. Namun, disisi lain, tidak dapat tidak manusia harus mencari makna penemuan baru. Makna tersebut akan menjamin bahwa penemuan baru digunakan untuk kesejahteraan otentik individu dan masyarakat secara keseluruhan. Di sini terasa kekentalan dimensi moral dan etis penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran universitas pada perlindungan martabat manusia serta pada

tanggung jawab moral penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah beberapa contoh dimensi etis dari makna perguruan tinggi.

Dimensi Keilmuan

Dunia perguruan tinggi adalah dunia ilmu pengetahuan. Tujuan utama pendidikan tinggi adalah mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan dengan proses belajar mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Hanya di perguruan tinggi melalui pendidikan tinggi, ilmu pengetahuan betul-betul dikembangkan dan bukan di pendidikan yang lebih rendah atau di tempat lain. Universitas adalah suatu masyarakat akademik, yaitu masyarakat ilmu pengetahuan yang mempunyai otonomi ilmu pengetahuan berupa kebebasan akademik dalam tiap disiplin ilmu sesuai dengan prinsip dan metode masing-masing. Oleh karena itu, para dosen harus berusaha selalu meningkatkan kompetensi di bidang ilmu pengetahuan dan penelitian yang dikuasainya. Demikian pula, para mahasiswa dirangsang untuk berpikir secara kritis, sistematis, dan taat asas serta mau dan mampu belajar seumur hidup.

Dimensi Pendidikan

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan, yaitu pendidikan pada tingkat tinggi. Namun, hal ini sering menimbulkan polemik, apakah memang betul bahwa proses yang terjadi di universitas merupakan suatu pendidikan atau suatu pembelajaran karena arti "pendidikan" lain sama sekali dengan "pembelajaran". Dalam

proses pembelajaran, mahasiswa diusahakan menjadi orang yang belajar, mau belajar secara terus menerus. Proses pembelajaran umumnya bersifat formal. Sebaliknya, pendidikan adalah proses penyiapan manusia muda menjadi manusia dewasa, yaitu manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Proses pendidikan bersifat informal dan terjadi terutama di dalam keluarga, tetapi dapat pula terjadi di masyarakat dan sekolah. Dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan tinggi, tidak ada pengaturan, kurikulum maupun penjurusan. Pokoknya, tidak ada struktur atau sistem. Yang ada adalah penjurusan, pengaturan, perencanaan, struktur dan sistem mengenai pembelajaran. Pendidikan dapat diberikan, baik dalam kurikulum intra, kurikulum ekstra, dan kurikulum tersembunyi. Dalam kurikulum intra, pendidikan dapat diberikan dalam bentuk penjelasan dan contoh aplikasi ilmu pengetahuan. Dalam kurikulum ekstra, pendidikan dapat diberikan dalam seni budaya, seni olahraga, seni organisasi, dan sebagainya. Kemudian, dalam kurikulum tersembunyi, pendidikan dapat diberikan dalam contoh nyata pengaturan dan pengelolaan universitas. Disiplin, keterbukaan, pelayanan, bantuan pada yang lemah, kejujuran, kerja keras, dan sebagainya yang diperlihatkan dalam pengelolaan universitas adalah nilai-nilai kongkret yang merupakan contoh nyata pendidikan.

Dimensi Sosial

Penemuan ilmiah dan penemuan teknologi telah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan industri

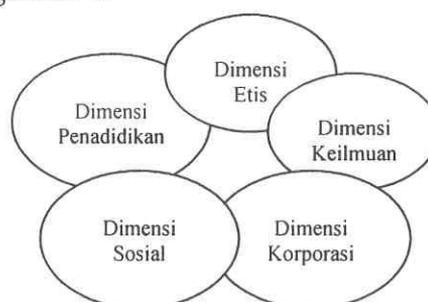
sangat besar. Melalui pertumbuhan ekonomi dan industri, kesejahteraan manusia pun ditingkatkan. Melalui kegiatan dan perjuangan para ahli dan mahasiswa, kehidupan demokrasi ditingkatkan dan martabat manusia lebih dihargai. Perguruan tinggi mempersiapkan para mahasiswa untuk mengambil tanggung jawab di dalam masyarakat. Dari para lulusannya, masyarakat mengharapkan pembaruan dan perbaikan terus menerus dalam tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Lebih lanjut, melalui pengajaran, dan penelitian, perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan sumbangan pengabdian dalam memecahkan berbagai problem yang sedang dihadapi masyarakat seperti kekurangan pangan, pengangguran, kekurangan pemeliharaan kesehatan, ketidakadilan, kebodohan, dan sebagainya.

Dimensi Korporasi

Perguruan Tinggi memberikan jasa kepada masyarakat berupa pendidikan tinggi dalam bentuk proses belajar mengajar dan penelitian. Yang diajarkan dan diteliti adalah ilmu pengetahuan. Jadi, bisnis pendidikan tinggi adalah ilmu pengetahuan. Perguruan tinggi mempunyai pelanggan, yaitu para mahasiswa dan masyarakat pengguna lulusannya. Perguruan tinggi menghadapi persaingan, yaitu antar perguruan tinggi lain, baik dari dalam maupun luar negeri. Apabila mahasiswa (pelanggan) perguruan tinggi terlalu sedikit, perguruan tinggi tidak dapat membiayai dirinya sendiri, sehingga mengalami defisit dan kalau terus menerus demikian, kelangsungan

hidupnya akan terancam. Ada semacam *break even point* yang harus dicapai dalam penyelenggaraan perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki dan mengelola berbagai sumber daya seperti manusia, barang-barang, peralatan, keuangan, dan metode. Perguruan tinggi perlu memperkenalkan produknya pada masyarakat agar dikefah dan "dibeli". Semuanya menunjukkan kesamaan antar perguruan tinggi dengan perusahaan. Inilah dimensi korporasi perguruan tinggi.

Semua dimensi di atas tidak terpisah secara ketat, tetapi saling berhubungan, saling menunjang, saling mempengaruhi, dan ada beberapa yang tumpang tindih, seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Lima Dimensi Perguruan Tinggi

MANAJEMEN PT MODERN

Sebagian besar perguruan tinggi adalah organisasi sosial atau nirlaba, sedangkan sebagian kecil lebih cenderung disebut perusahaan komersial sebagaimana perusahaan bisnis yang lain. Oleh karena itu, yang dibicarakan di sini adalah manajemen perguruan tinggi sebagai salah satu bentuk manajemen kegiatan sosial atau nirlaba.

Aplikasi fungsi manajemen umum dalam manajemen perguruan tinggi antara lain, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Perencanaan

Perencanaan program kerja, termasuk perencanaan anggaran bukan merupakan hal baru bagi perguruan tinggi, baik perencanaan lima tahunan maupun perencanaan tahunan. Namun, perencanaan perlu pula dilakukan untuk perencanaan strategis, yaitu perencanaan yang menentukan hidup mati dan berkembang tidaknya suatu universitas.

Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian termasuk fungsi pengisian staf yang sesuai untuk setiap tugas atau kedudukan. Pengisian staf atau karyawan perlu membedakan beberapa jenis karyawan yang bekerja di suatu universitas, yang masing-masing mempunyai tugas khas dan karakteristik sendiri-sendiri. Ada sekurang-kurangnya empat jenis kelompok karyawan yang mempunyai tugas berbeda, yaitu :

- a. Karyawan akademik; adalah para dosen dan peneliti yang bertugas mengajar dan melakukan penelitian ilmiah.
- b. Karyawan administrasi; adalah karyawan yang bekerja di rektorat, fakultas dalam bidang administrasi umum, rumahtangga, kepegawaian, keuangan, akademik, kemahasiswaan personalia, dan sebagainya.
- c. Karyawan Penunjang akademik; adalah mereka yang bekerja sebagai ahli atau karyawan di perpustakaan, laboratorium, bengkel latihan, dan sejenisnya.

d. Karyawan penunjang lain; adalah karyawan lain seperti sopir, tukang kebun, petugas pembersihan gedung, petugas pemeliharaan, dan sejenisnya.

Tugas pengorganisasian dan staf termasuk perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan karier, pembuatan rincian tugas (*job description*) dan kebutuhan tugas (*job requirement*), penetapan otorisasi, menentukan organigram, menentukan hubungan lini dan hubungan staf, menentukan rentang kendali (*span of control*), membuat penilaian tugas dan jenjang tugas (*job evaluation* dan *job establishment*), merencanakan kaderisasi, dan sebagainya.

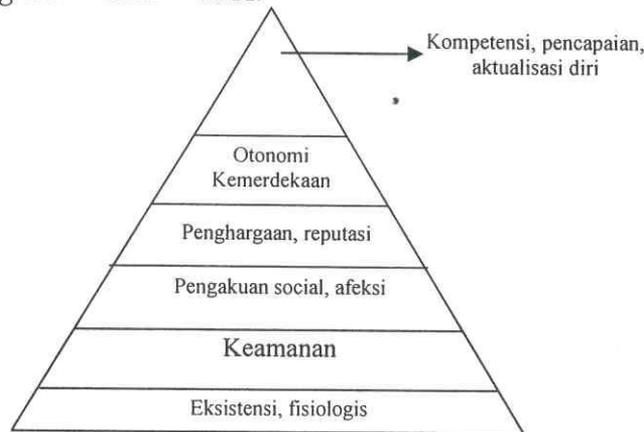
Penggerakan

Tugas penggerakan (*actuating*) adalah tugas menggerakkan seluruh manusia yang bekerja dalam suatu perusahaan agar masing-masing bekerja sesuai yang telah ditugaskan dengan semangat dan kemampuan maksimal. Hal ini merupakan tantangan yang sangat besar bagi fungsi manajemen karena menyangkut manusia, yang mempunyai keyakinan, harapan, sifat, tingkah laku, emosi, kepuasan, pengembangan, dan akal budi serta menyangkut hubungan antar pribadi. Oleh karena itu, banyak yang mengatakan bahwa fungsi penggerakan adalah fungsi yang paling penting serta paling sulit dalam keseluruhan manajemen. Fungsi penggerakan berada pada semua tingkat, lokasi, dan bagian. Kemudian, fungsi penggerakan meliputi memberikan motivasi, memimpin, menggerakkan, mengevaluasi kinerja individu, memberikan imbal jasa, mengembangkan para manajer dan sebagainya. Fungsi penggerakan

kadang-kadang diganti dengan istilah lain, misalnya fungsi kepemimpinan (*leading*).

Alat yang seringkali digunakan untuk membantu memahami kebutuhan manusia ialah hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh A.H.

Maslow. Hierarki mengenali lima tingkat (kadang-kadang dibagi menjadi enam kebutuhan dasar manusia, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, seperti yang dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2 : Teori Jenjang Kebutuhan Maslow

Enam kebutuhan dasar manusia tersebut adalah:

- a. Kebutuhan fisiologis (*physiological need*); Lapar dan haus adalah kebutuhan yang paling dasar bagi manusia dan harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum semua kebutuhan lainnya dipenuhi.
- b. Kebutuhan keamanan (*safety need*); Keamanan adalah tingkat kebutuhan kedua, yaitu berupa pakaian, tempat perlindungan atau rumah tempat tinggal dan lingkungan yang menjamin keamanan seperti pekerjaantetap, pensiun, dan asuransi.
- c. Kebutuhan afeksi (*affection need*); Termasuk kebutuhan tingkat tiga adalah pengakuan termasuk dalam lingkungan tertentu, bukan hanya lingkungan keluarga, tetapi juga lingkungan sosial lainnya seperti tempat kerja.

- d. Kebutuhan penghargaan (*esteem need*); Kebutuhan penghargaan berbentuk kebutuhan penghargaan diri, rasa keberhasilan, dan pengakuan dari orang lain. Kebutuhan akan status merupakan dorongan utama untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization need*); Tingkat tertinggi kebutuhan manusia adalah rasa pemenuhan diri, yaitu sumbangan optimalnya pada sesama manusia, suatu realisasi penuh atas potensi diri manusia.

Pengawasan

Pengawasan adalah fungsi terakhir manajemen, namun bukan berarti yang paling kurang penting. Pengawasan adalah pengamatan dan pengukuran, apakah pelaksanaan dan

hasil kerja sudah sesuai dengan perencanaan atau tidak. Kalau tidak, apa kendalanya dan bagaimana menghilangkan kendala agar hasil kerja dapat sesuai dengan yang diharapkan. Fungsi pengawasan tidak harus dilakukan hanya setiap akhir tahun anggaran, tetapi justru harus secara berkala dalam waktu yang lebih pendek,

misalnya setiap bulan, sehingga perbaikan yang perlu dilakukan tidak terlambat dilaksanakan.

Selanjutnya, selain yang sudah disebutkan, ada baiknya kita mengetahui beberapa perbedaan pokok antara manajemen bisnis dan manajemen perguruan tinggi, seperti yang tercantum pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1

Perbedaan Manajemen Bisnis dan Perguruan Tinggi

Bisnis	Perguruan Tinggi
_ Di dorong pasar	_ Didorong dosen
_ Berorientasi pada hasil	_ Berorientasi pada pengajaran/riset
_ Terencana/metodik	_ Terbuka/timbul
_ Hubungan hierarkis	_ Hubungan lebih bebas
_ Bersifat memutuskan	_ Bersifat penyesuaian
_ Toleransi rendah atas kebimbangan	_ Toleransi tinggi atas kebimbangan
_ Berbasis otoritas	_ Berbasis konsensus
_ Akuntabilitas tinggi	_ Akuntabilitas rendah

Sumber : Chet Warzynski Cornell University

Paradigma baru dalam Pendidikan Tinggi mencakup akuntabilitas, kualitas otonomi, evaluasi diri dan akreditasi pendidikan tinggi yang berkenaan dengan kondisi yang dipersyaratkan masa depan, menuntut aktualisasi keunggulan manusia secara optimal merupakan persoalan yang dihadapi oleh lulusan pendidikan tinggi. Belum tampilnya lulusan pendidikan tinggi yang memiliki "keunggulan khusus" merupakan tantangan bersama. Lulusan pendidikan tinggi yang berkualitas, tentunya dilahirkan oleh pembinaan dan pendidikan yang berkualitas pula.

Menurut Cony R. Semiawan, (1994: 14 – 15), dalam kaitan dengan pengembangan manusia ada 2 (dua) pendekatan yang saling melengkapi, yaitu pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan kemampuan manusia. Pengembangan sumber

daya manusia atau *Human Resource Development* (HRD), terutama terfokus pada keterampilan sikap dan kemampuan produktif ketenagakerjaan sehingga memperlakukan manusia sebagai "Sumber untuk dimanfaatkan" (sebagai objek), dalam mencapai tujuan ekonomi, terutama dalam jangka waktu pendek. Pengembangan itu tidak terjadi dari dalam, melainkan "diatur" dari atas sesuai dengan kepentingan lingkungannya. Sebaiknya, pendidikan ini teralihkan fokusnya kepada perkembangan dan keterwujudan kemampuan manusia atau *Human Capacity Development* (HCD) sepanjang hayat. Yang berhak dan mampu memiliki berbagai peran dalam meraih berbagai peluang partisipasi, sebagai anggota masyarakat, orang tua, pekerja dan konsumen. *Human Capacity Development* (HCD) menunjukkan konstelasi keterampilan, sikap dan perilaku

dalam melangsungkan hidup mencapai kemandirian, sekaligus memiliki daya saing tinggi dan daya tahan terhadap gejolak ekonomi dunia.

Pendidikan Tinggi merupakan alat mencapai keterwujudan “manusia unggulan” menuju pada kinerja yang akuntabel, berkualitas, dan otonom sebagai manusia yang bermartabat. Karenanya setiap pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk mengaruhi masa depannya. Untuk itu dalam merancang pendidikan, tidaklah tepat jika hanya memikirkan generasi sekarang, melainkan dua generasi yang akan datang. Yang harus dilakukan bukan hanya memperbaiki kekurangan-kekurangan di masa lalu melainkan harus dapat mengantisipasi segala tantangan dan masalah di masa depan. Untuk itu, pendidikan harus mengantisipasi dampak dan tuntutan globalisasi. Pendidikan tidak hanya sekedar mendidik menjadi tenaga siap pakai di pasar kerja, melainkan lebih daripada itu, yakni membantu peserta didik untuk menjadi “manusia seutuhnya”. Dengan demikian perguruan tinggi dituntut untuk meningkatkan kualitasnya demi memenuhi kebutuhan tantangan jamannya.

Perguruan tinggi merupakan tempat terjadi pendidikan dan latihan akademik yang terkait dengan profesi tertentu. Suatu profesi berkembang dan tidak statis. Hal ini berkenaan dengan pengembangan ilmu. Keterkaitan antara tuntutan kemampuan yang berubah, menjadikan perguruan tinggi semakin berusaha menyesuaikan materi kurikulumnya pada tuntutan profesi tersebut.

Perguruan tinggi kini tidak terlepas dari apa disebut “*mass education*”, (dalam Conny R. Semiawan, 1999 : 30). Yang juga di negara kita, adalah kebijakan pemerintah. Ini berarti bahwa dengan meningkatnya keragaman populasi sasaran harus dijalankan pada berbagai tingkat, dengan berbagai cara dan melalui berbagai media yang menggunakan teknologi yang canggih. *Mass education* memiliki fungsi membuka mobilitas sosial dari segmen populasi yang lebih luas. Ciri yang bersifat pragmatis ini juga membawa konsekuensi bahwa mobilitas sosial tersebut menuntut kesesuaian jumlah sumber daya manusia yang disiapkan untuk sejumlah pekerjaan tertentu. Menurut Cony R. Semiawan (1999 : 31), keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara yang harus dilayani (*supply*) dengan yang dituntut (*demand*) mematok “mati” (*locked*) pengembangan kemampuan manusia dalam memekarkan potensi manusia seoptimal mungkin untuk “*eventually*” menciptakan pekerjaan sendiri.

Kualitas perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kemampuan perguruan tinggi untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang terus menerus berubah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam SK Mendiknas N0 184/u/2001 bagi PTU dan KMA 156/2004 bagi PTAI, suatu perguruan tinggi wajib mendokumentasikan kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

1. Kegiatan pembelajaran meliputi :
 - a. Jumlah mahasiswa
 - b. Jumlah dosen tetap dan tidak tetap yang aktif mengajar

- c. Jadwal perkuliahan dan praktikum
 - d. Garis-garis besar program pengajaran (GBPP)
 - e. Satuan acara perkuliahan (SAP)
 - f. Kehadiran dosen
 - g. Kehadiran mahasiswa dalam kuliah
 - h. Praktikum dan ujian
 - i. Nilai ujian
 - j. Salinan/foto copy ijasah
 - k. Transkrip akademik yang dihasilkan untuk keperluan penilaian
2. Kegiatan penelitian meliputi kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi berupa karya-karya ilmiah, makalah, hasil seminar dan sejenisnya.
 3. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi kegiatan penyuluhan, pelatihan, konsultasi, dan sejenisnya.

Dari berbagai kegiatan pendokumentasian tadi yang meliputi tri dharma perguruan tinggi, menunjukkan bahwa perguruan tinggi tersebut sebagai lembaga yang memperhatikan berbagai fenomena yang tumbuh di dalam masyarakat, tempat ia menjadi bagiannya.

PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI

Kebijakan pemerintah dalam rangka menimplentasikan kebijakan pemerataan pendidikan, khususnya pengembangan Perguruan Tinggi (PTN/PTS/PTAI/PTAIS) di semua daerah merupakan ujung tombaknya. Dengan terdapatnya PT di daerah, secara tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap pengem-

bangun sumber daya manusia di daerah. Untuk itu diperlukan pembinaan yang benar dan intensif sehingga keberadaan semua PT di daerah itu betul-betul bermanfaat bagi pengembangan daerahnya. Selama ini yang terjadi, justru sebaliknya. PT di daerah melakukan kegiatan akademiknya tidak ada yang mengendalikan, sehingga lepas dari pengendalian pihak yang berkompeten dalam melakukan kegiatannya.

Pengembangan PT dapat dilakukan dengan cara mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yang ada di daerah, misalnya: Pemerintah Daerah, pihak swasta, tokoh masyarakat, di samping itu dilakukan kerjasama dengan PT yang dianggap dapat "membina" nya, tanpa merasa menjadi pesaingnya. Dengan adanya keterkaitan antara PT dengan masyarakat, maka perguruan tinggi tersebut akan selalu mendapat dukungan dari masyarakat, sehingga masyarakat merasa ikut dan bertanggung jawab terhadap kemajuan perguruan tinggi tersebut.

Adanya rasa kebanggaan masyarakat memiliki perguruan tinggi setempat, menunjukkan kepercayaan masyarakat akan mutu lulusannya: mutu lulusan perguruan tinggi sangat tergantung pada pengelolaan atau manajemen perguruan tinggi tersebut. Untuk itu tidak heran, kalau setiap kota/kabupaten, khususnya di Jawa Barat, paling tidak ada sebuah perguruan tingginya.

Keberadaan perguruan tinggi daerah inilah yang merupakan tantangan bagi pihak Dikti dan Diktis agar tetap "exis" ditengah-tengah era persaingan yang semakin tajam ini. Selama

Dikti/Diktis dapat membinanya dengan baik, selama itu pula keberadaan perguruan tinggi tersebut tetap ada. Untuk itu perlu kiranya dipikirkan kembali cara pembinaan yang efektif sehingga dengan adanya SK Mendiknas dan KMA ini dapat menjamin untuk hidup PT yang kecil, sehingga PT ini menjadi besar dan berkembang seiring dengan pembangunan yang berkembang di daerahnya.

MANAJEMEN PENGEMBANGAN JURUSAN/PRODI YANG BERKUALITAS DAN AKUNTABEL

Tuntutan terhadap lembaga perguruan tinggi dewasa ini bukan hanya sebatas kemampuan untuk menghasilkan lulusan yang diukur secara akademik, melainkan keseluruhan program dan lembaga PT yang paling berhadapan langsung dengan mahasiswa adalah Jurusan/Program Studi harus mampu membuktikan mutu yang tinggi yang didukung oleh akuntabilitas yang tinggi pula. Untuk memenuhi tuntutan itu, maka Perguruan Tinggi melalui program-programnya perlu memperluas kepercayaan masyarakat dengan pernyataan jaminan kualitas atau mutu (*quality assurance*), pengendalian mutu (*quality control*), dan perbaikan mutu (*quality improvement*). Untuk itu, pula manajemen jurusan/program studi harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Jurusan/program studi lebih berfokus pada kegiatan akademik, dengan demikian untuk memajukan jurusan/program studi perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Menciptakan "*Academic Atmosphere*", baik dosen maupun mahasiswanya sehingga komitmen

terhadap keunggulan dan dapat merespon setiap perubahan.

2. Pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Meningkatkan penguasaan jaringan akademik nasional maupun internasional.
4. Meningkatkan diskusi ilmiah, penelitian, dan publikasi ilmiah baik nasional maupun internasional.
5. Menerapkan manajemen pendidikan dengan menerapkan prinsip penjaminan mutu (*quality assurance*).
6. Menyelenggarakan "*Research Day*" dalam setiap tahun untuk menyosialisasikan hasil kajian dan penelitian yang dihasilkan oleh dosen jurusan.
7. Melakukan berbagai kerjasama dengan berbagai pihak untuk menghimpun dana guna meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil kajian dan penelitian.

Diharapkan dengan terobosan dan inovasi dalam berbagai hal kualitas dosen dapat ditingkatkan sekaligus meningkatkan kualitas lulusannya sehingga dapat terserap pasar kerja. Tantangan dan peluang ini harus direspon dengan baik oleh pimpinan jurusan dan para dosen sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dapat diimplementasikan dengan baik dalam masyarakat.

PENUTUP

Transformasi nilai-nilai, mutlak diperlukan untuk mengubah arah sebuah lembaga PT dalam waktu yang panjang ke depan. Oleh karena itu, supaya manajemen jurusan/program studi berkualitas dan akuntabel harus didukung oleh *leadership* yang kuat,

dukungan dosen, komunikasi yang jelas, dan komitmen pimpinan terhadap keunggulan. Untuk itu menurut Kouzer dan Poseir (2003) kunci utama untuk merangsang perubahan, yaitu :

- Standar yang jelas
- Standar yang sempurna
- Perhatian
- Personalisasi penghargaan/ keyakinan
- Rayakan keberhasilan bersama-sama
- Berikan cerita
- Berikan contoh

Reformasi kultural diperlukan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan lama yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan baru. Sikap-sikap lama yang melekat dalam cara kerja “ *bureaucratic University*” sudah tentu masih melekat pada masa transisi. Nilai-nilai tersebut harus dapat diubah menjadi semacam “ *corporate university*”. Dengan demikian, nilai-nilai seperti selalu berorientasi pada mutu dan kualitas akademik yang tinggi, produktivitas, keakurasian dan kecepatan juga berorientasi pada kepuasan “ *stakeholders*” sekaligus pengembangan keilmuan yang harus menjadi pegangan setiap warga civitas akademika suatu perguruan tinggi.

REFERENSI:

- Coony. R. Semiawan, 1999. *Pendidikan Tinggi : Peningkatan kemampuan Manusia*, Penerbit Grasindo, Jakarta.
- H.A.R. Tilaar, 2001. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Penerbit PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muchtar Buchari. 2001, *Pendidikan Antisipatoris*, Penerbit Kanisius.

Sanusi Uwes, 1999, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, PT Logos Wacana Ilmu.

SK. Mendiknas, Nomor 184/U/2001 tentang *Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi*.

SK. Menag, Nomor 156/2004 tentang *Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi Agama Islam*.

R.Eko Indrajit dan R. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, Penerbit Andi Yogyakarta.